

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Informasi yang diperlukan tersebut diantaranya berupa laporan keuangan yang dipublikasikan dan komponen-komponen yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut mempunyai kandungan informasi yang akan direaksi oleh para pelaku pasar. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga saham atau dengan menggunakan *abnormal return* (Jogiyanto, 2008). Hal ini sesuai dengan pernyataan Ball dan Brown (1998) yang menyatakan bahwa pengumuman laporan keuangan memiliki kandungan informasi, yang reaksinya ditunjukkan dengan naiknya perdagangan saham dan variabilitas *return* saham pada minggu saat pengumuman laporan keuangan. Selain bermanfaat bagi investor pasar modal, laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan manajemen atas sumberdaya pemilik (Belkaoui, 2000). Hal ini didukung oleh penelitian Kwag dan Stephens (2010) Temuan kuat mengindikasikan bahwa ada *mispricing* signifikan pada tanggal pengumuman laba untuk pendapatan menurun dan pendapatan meningkat portofolio dan *mispricing* terus berlanjut dalam jangka pendek.

Dengan demikian, dimungkinkan bagi investor untuk mengeksploitasi mispricing tersebut dengan memegang posisi jangka panjang pada perusahaan pendatan menurun dan posisi jangka pendek pada perusahaan meningkat. Dan perbedaan dalam penulisan ini dengan Prihat dan Gudono (2000) bahwa penulisan ini menitik beratkan pada Manajemen Laba sedangkan dalam karya Prihat dan Gudono (2000) pada Perataan Laba.

Elemen- elemen dalam laporan keuangan pada dasarnya merupakan media yang diperlukan untuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan, tetapi, perhatian investor lebih sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie, *et al*, 1994). Menurut Hendriksen dan Van Breda, (1992) informasi laba atau laba historis berguna untuk mengukur efisiensi manajemen, membantu memprediksi keadaan usaha dan distribusi deviden di masa yang akan datang, mengukur keberhasilan manajemen, serta sebagai acuan pengambilan keputusan ekonomis di masa yang akan datang. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomer 1 juga menyatakan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen serta membantu pemilik atau pihak-pihak lain untuk melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Para investor dan pihak ekstern cenderung lebih berfokus pada informasi laba, hal ini memicu manajemen melakukan *disfunctional behaviour* yang berupa manajemen laba atau manipulasi laba (*earnings*

manipulation) untuk menghasilkan laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan (Bartov 1993). Upaya untuk merekayasa atau memanipulasi laba tersebut dapat terjadi dikarenakan metode akuntansi dapat memberi peluang bagi manajemen untuk melibatkan unsur subyektifitas dalam membuat estimasi-estimasi (Worthy, 1984). Selain itu, perilaku memanipulasi laba ini juga timbul karena adanya asimetri informasi (*information asymetri*) yang tinggi antara manajemen dengan pihak lain yang tidak mempunyai sumber atau akses informasi yang memadai untuk memonitor tindakan manajemen, akibatnya, manajemen akan berusaha memanipulasi laporan kinerja perusahaan untuk kepentingannya sendiri (Richardson, 1998).

Manipulasi laba dapat dilakukan melalui strategi *discetionary accrual*, yaitu dengan merekayasa angka-angka akrual sehingga laba dapat menjadi lebih rendah atau lebih tinggi (Dhaliwal, Frankel & Trezevant, 1994; Defond & Park, 1997;). Rekayasa laba melalui laba akrual ini terjadi karena laba akrual dipandang sebagai ukuran kinerja perusahaan yang lebih superior daripada aliran kas. Hal ini disebabkan akrual dapat mengurangi masalah waktu dan ketidakcocokan (*mismatching*) yang melekat dalam pengukuran aliran kas (Dechow, 1994).

Kwag dan Stephens, (2010) mengungkapkan investor bereaksi terhadap manajemen laba, investor memiliki persepsi istimewa terhadap manajemen laba. Investor cenderung kurang optimis dari perusahaan yang pendapatannya menurun, sementara investor over optimis dari perusahaan

yang pendapatannya meningkat. Selain itu, keberhasilan investor terlihat dari penyesuaian manajemen laba dari kedua jenis perusahaan tersebut.

Bardertscher (2011) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa semakin lama suatu perusahaan *overvalued*, semakin besar kemungkinan untuk terlibat dalam salah satu bentuk yang paling berat terhadap manajemen laba, manajer terlibat dalam manajemen akrual pada tahap awal overvaluation sebelum pindah ke manajemen transaksi riil, dalam rangka untuk mempertahankan *overvalue*. Manajer tidak mencari overvaluation untuk kepentingan diri sendiri melainkan langkah terhadap peningkatan kesejahteraan manajer, melalui insentif seperti saham pilihan dan bonus yang sering dikaitkan dengan kinerja perusahaan. Dengan kata lain, semakin overvalue ekuitas, maka semakin besar insentif untuk mempertahankan overvaluation tersebut karena kekayaan manajer terikat terhadap harga saham perusahaan.

Akuntansi akrual berkembang menjadi subjek kebijakan manajerial karena *generally accepted accounting principle* (GAAP) memberi keleluasaan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Keleluasaan ini memberi peluang bagi manager untuk memodifikasi laporan keuangan agar menghasilkan laba (*earnings*) yang diinginkan. Kebijakan manajerial mengenai penggunaan akuntansi akrual ini oleh Watt dan Zimmerman (1993) dipandang dapat meningkatkan nilai keinformatifan laba karena memberikan komunikasi privat kepada pemakai laporan keuangan.

Beneish (2001) menyatakan bahwa berkembangnya praktek manajemen laba berdasarkan basis akrual disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, akrual merupakan produk utama dari prinsip akuntansi yang diterima umum atau GAAP, dan manajemen laba lebih mudah terjadi pada laporan yang berbasis akrual daripada laporan yang berbasis kas. *Kedua*, dengan mempelajari akrual akan mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari berbagai pilihan metode akuntansi terhadap laba. *Ketiga*, jika indikasi manajemen laba tidak dapat diamati dari akrual, maka investor tidak akan dapat menjelaskan dampak dari pada penghasilan yang dilaporkan perusahaan. Sedangkan *discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang berasal dari rekayasa manajemen (Veronica & Bachtiar, 2003).

Manajemen laba yang digunakan manajer untuk menyampaikan informasi privat mereka mengenai kondisi perusahaan akan direaksi oleh para investor jika mereka mengetahui kondisi perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya. Investor mengetahui adanya praktek manajemen laba tersebut dengan menganalisa laporan keuangan secara langsung atau dengan mendasarkan pada harga-harga saham yang merefleksikan berbagai rangkaian informasi, termasuk laporan keuangan, tanpa harus memproses semua informasi secara langsung (Beaver, 2002).

Informasi tentang kinerja yang berkelanjutan sebuah perusahaan digambarkan secara universal sangat penting untuk keputusan investor,

terutama keandalan dan kegunaan informasi tersebut. Lackmann, Ernstberger, Stich (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa investor mempertimbangkan keandalan informasi saat menentukan keberlanjutan nilai pasar perusahaan. Reaksi pasar positif terkait peningkatan keandalan informasi keberlanjutan lebih tinggi bagi perusahaan dengan risiko tinggi informasinya (misalnya, masa depan kurang dapat diprediksi kinerja sahamnya dan lebih tinggi Informasi manipulasi kemiringan manajemen).

Reaksi pasar terhadap praktek manajemen laba akan positif jika manajemen laba mengisyaratkan kondisi perusahaan yang lebih baik, dan sebaliknya, pasar akan memberikan reaksi negatif jika manajemen laba mengisyaratkan kondisi perusahaan yang lebih buruk. Reaksi pasar ini tercermin dengan adanya *abnormal return* di sekitar tanggal pengumuman informasi laba (Beaver, 2002).

Penelitian mengenai reaksi pasar terhadap praktek manajemen laba masih memberikan hasil yang berbeda-beda. Nurika (2011) meneliti tentang pengaruh perataan laba terhadap reaksi pasar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan perataan laba berpengaruh signifikan terhadap respons pasar. Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi perataan laba, maka akan semakin rendah respons pasar yang di-proxy dengan *cummulative abnormal return*. Hal ini menunjukkan bahwa investor telah merespons secara mendetail informasi laba perusahaan.

Stich (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap reaksi pasar diproxy dengan *cumulatif abnormal return*. Aloysia Ardiati (2005) hasil penelitiannya adalah manajemen laba berpengaruh positif terhadap *return* pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Berskala besar. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ishar Baharuddin dan Heru Setyanugraha (2008) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai relevansi dan nilai buku.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai praktek manajemen laba dan *return pasar*, maka menjadi motivasi untuk dilakukannya penelitian ini mengenai hubungan praktek manajemen laba dengan reaksi pasar atas pengumuman informasi laba perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat lebih memberikan bukti empiris mengenai pengaruh praktik manajemen laba terhadap reaksi pasar yang tercermin dalam *abnormal return* saham. Pendekatan akrual digunakan dalam penelitian ini, karena dalam perkembangannya praktek manajemen laba lebih banyak terjadi melalui rekayasa akrual. Hal ini disebabkan akrual merupakan produk utama dari prinsip akuntansi yang diterima umum atau *generally accepted accounting priciple* (GAAP) dan manajemen laba lebih mudah terjadi pada laporan yang berbasis akrual daripada laporan yang berbasis kas (Beneish, 2001). Dengan demikian, pendekatan akrual lebih berpotensi untuk dapat mengungkap praktek manajemen laba.

B. Perumusan Masalah

Manajemen laba yang digunakan manajer untuk menyampaikan informasi privat mengenai kondisi perusahaan dapat direaksi oleh pasar jika para investor mengetahui kondisi perusahaan yang dilaporkan dalam informasi laba berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya. Perusahaan yang melakukan praktek manajemen laba lebih banyak mendapat sorotan dari pemerintah dan publik, sehingga pasar akan lebih memberikan reaksi terhadap perusahaan yang melakukan praktek manajemen laba, jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang ada maka kondisi pasar yang seperti ini dikatakan sebagai pasar efisien (*efficient market*).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Apakah ada pengaruh negatif praktek manajemen laba terhadap reaksi pasar atas pengumuman informasi laba perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut memberi bukti empiris mengenai pengaruh praktek manajemen laba terhadap reaksi pasar atas pengumuman informasi laba perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi dengan memberikan bukti empiris mengenai *signaling theory* di pasar modal Indonesia terkait dengan reaksi pasar atas pengumuman informasi laba yang mengandung *earning management*.
2. Bagi investor yang melakukan investasi di pasar modal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk membuat keputusan investasi, terutama yang terkait dengan pengaruh praktik manajemen laba terhadap *return* investasi.

